
PENGARUH OPINI AUDIT GOING CONCERN, FINANCIAL DISTRESS DAN UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Desy Bellina

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
desybellina@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh opini audit *going concern*, *financial distress* dan ukuran kantor akuntan publik (KAP) terhadap *auditor switching*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 41 perusahaan. Dalam pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel penelitian sebanyak 33 perusahaan dengan data sebanyak 165 data yang akan dianalisis. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial distress* dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan opini audit *going concern* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

KATA KUNCI: *auditor switching*, opini audit *going concern*, *financial distress*, ukuran kantor akuntan publik

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media penting dalam memberikan informasi bagi investor, kreditor, pemerintah, dan para pengguna laporan keuangan lainnya yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang *go public* wajib memublikasikan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit untuk menunjukkan kinerja keuangan perusahaan periode tertentu. Dengan demikian perusahaan akan memilih auditor independen untuk menjamin para pengguna laporan keuangan atas kredibilitas pengungkapan laporan keuangan dan mengurangi permasalahan agensi. Salah satu cara meningkatkan sebuah independensi audit yakni dilakukannya *auditor switching*.

Di beberapa negara terdapat peraturan mengenai *auditor switching*, yang disebut dengan *auditor switching mandatory*. Namun pada kenyataannya terdapat perusahaan yang melakukan *auditor switching* beberapa kali dalam kurung waktu tertentu. *Auditor switching* tersebut bersifat *voluntary* (sukarela) yang terjadi karena suatu alasan atau faktor tertentu yang mempengaruhi perusahaan. *Auditor switching* yang dilakukan

perusahaan dapat diartikan menjadi pertanda positif untuk mencari pengganti dengan kualitas yang lebih baik atau pertanda negatif bahwa perusahaan sedang mengalami masalah.

Opini yang diberikan oleh auditor merupakan salah satu peran dalam memberikan gambaran positif atau negatif perusahaan terhadap masyarakat. Oleh karena itu pihak manajemen berusaha untuk menghindari opini yang mengungkapkan kekurangan atau keburukan kondisi perusahaan. Salah satunya opini audit *going concern* yaitu opini audit mengenai kelangsungan hidup usaha perusahaan. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dari auditor independen dapat memungkinkan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Financial distress merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan yang dapat menuju pada kondisi kebangkrutan. Kondisi *financial distress* dapat menimbulkan rasa pesimis bagi investor karena dianggap sebagai peringatan akan kegagalan perusahaan. Hal ini akan berdampak pada sumber pendanaan perusahaan yang akan berkurang. Maka kondisi *financial distress* merupakan peringatan bagi perusahaan untuk mengantisipasi agar tidak menuju kebangkrutan. Sehingga perusahaan yang mengalami *financial distress* memungkinkan untuk melakukan *auditor switching*.

Seiring meningkatnya perusahaan yang *go public* maka meningkatkan kebutuhan jasa auditor independen sehingga bertambahnya kantor akuntan publik yang ada. Terdapat kantor akuntan publik yang berafiliasi *Big Four* dan tidak berafiliasi *Big Four*. Dengan banyak kantor akuntan publik menimbulkan persaingan mengenai pelayanan jasa yang membuat perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Hal tersebut untuk mendapatkan pelayanan audit yang diperlukan dengan berkualitas.

Di Indonesia terdapat banyak perusahaan yang telah *go public* dengan berbagai sektor. Salah satunya adalah sektor industri barang konsumsi, yang produknya diperlukan oleh masyarakat di setiap harinya. Dengan begitu sektor ini cukup diminati dan dimonitori oleh para investor. Maka kredibilitas dalam pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan auditor penting untuk menjamin para kepentingan mengenai kinerja perusahaan. Hal ini dilihat terdapat 42,42 persen perusahaan sektor industri barang konsumsi yang melakukan *auditor switching* pada tahun 2013-2017. Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Opini Audit *Going Concern*, *Financial Distress*, dan

Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI).”

KAJIAN TEORITIS

Menurut Manurung (2012: 61): Teori *Agency* menyangkut dua pihak yaitu *agent* dan *principal*. Dimana *agent* merupakan pihak yang mengelola perusahaan dan *principal* adalah pemilik perusahaan atau penyeter dana kepada perusahaan. Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa adanya konflik antar *agent* dengan *principal*. Dimana pemilik ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajer yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dengan laporan keuangan atas pertanggung jawaban pihak perusahaan. Tetapi yang terjadi adalah pihak yang mengelola perusahaan melakukan tindakan demi kepentingan sendiri agar kinerjanya terlihat baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan maka perlu adanya pengujian. Pengujian tersebut adalah berupa *auditing* yang dilakukan oleh auditor independen selaku pihak ketiga.

Keadaan independensi dapat saja melemah karna terjalinnya hubungan baik antara perusahaan klien dengan auditor atas penggunaan jasa auditor dalam jangka waktu yang lama. Maka itu terdapat peraturan yang menetapkan batas waktu penggunaan jasa auditor independen pada perusahaan klien yang disebut *auditor switching mandatory*. *Auditor switching* merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP).

Auditor switching dapat terjadi berdasarkan *voluntary* (sukarela) yang dilakukan perusahaan karena berbagai faktor yang dapat mempengaruhi. Salah satunya menurut Chadegani, Mohamed dan Jari (2011: 160): Perusahaan mengganti auditor untuk memastikan kualitas layanan audit yang diinginkannya. Perusahaan tentu akan memilih layanan audit yang berkualitas untuk menjamin para pengguna laporan keuangan atas kredibilitas pengungkapan laporan keuangan. Kualitas audit yang baik tentu akan meningkatkan kepercayaan bagi para investor dan pengguna laporan keuangan. *Auditor switching* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kode 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan *auditor switching* sedangkan kode 1 menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *auditor switching* dengan mengganti kantor akuntan publik.

Jasa auditor independen salah satunya adalah *auditing* yang dilakukan setiap akhir tahun. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia dalam Junaidi dan Nurdiono (2016: 3): “*Auditing* adalah pemeriksaan yang dilakukan secara objektif terhadap laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha atau orang tersebut.” Dalam menjalankan *auditing*, auditor juga memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah perusahaan yang diaudit memiliki kemampuan melanjutkan keberadaannya (*going concern*) untuk suatu periode yang beralasan.

Penjelasan mengenai kondisi perusahaan pada opini audit merupakan salah satu peringatan bagi pembaca laporan keuangan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Sehingga para investor mengharapkan auditor dapat memberikan peringatan lebih awal akan adanya kemungkinan kegagalan perusahaan melalui opini yang diberikan oleh auditor. Hal tersebut dapat diketahui dengan pemberian opini audit *going concern* dari auditor terhadap perusahaan yang diaudit. Apabila perusahaan menerima opini audit *going concern*, hal ini mengartikan auditor mendeteksi adanya permasalahan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan keberadaannya. Sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengantisipasi atas kemungkinan kegagalan perusahaan yang disebabkan masalah operasional dan keuangan maupun faktor eksternal perusahaan.

Meskipun demikian, manajemen perusahaan berpendapat bahwa pemberian opini audit *going concern* dianggap akan memberikan citra buruk bagi perusahaan dan menciptakan pesimis pembaca laporan keuangan sehingga membuat perusahaan benar-benar mengalami kegagalan. Karena pembaca laporan keuangan yang pesimis dapat berdampak pada sumber pendanaan perusahaan yang akan berkurang. Maka itu perusahaan yang tidak menerima *unqualified opinion* maupun yang menerima opini audit *going concern* membuat pihak manajemen perusahaan untuk berupaya memperbaiki keadaan. Salah satunya dengan melakukan *auditor switching* dengan harapan bahwa pengganti tersebut dapat memberikan opini audit yang lebih baik dibanding dengan opini audit yang diberikan auditor terdahulu. Hal ini diperkuat dengan temuan dari penelitian Jayanti dan Rustiana (2015) mengenai adanya praktik *voluntary auditor switching* dengan tujuan *opinion shopping*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* memutuskan untuk mengganti auditor ditahun berikutnya dan

menerima opini audit *non going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian Chow dan Rice (1982) bahwa perusahaan yang lebih sering melakukan *auditor switching* setelah menerima *qualified opinion* dan penelitian Astuti dan Ramantha (2014) bahwa *opini audit going concern* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Opini audit *going concern* dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* dengan kode 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* sedangkan kode 1 menunjukkan bahwa perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Laporan keuangan merupakan media penting dalam memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan serta prospek perusahaan. Ketika kondisi perusahaan tidak mengalami peningkatan maka pihak perusahaan harus mengantisipasi akan tanda-tanda menuju kondisi *financial distress*. Menurut Hery (2017: 33): “*Financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian.”

Kondisi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan dapat terjadi secara bervariasi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak langsung menuju situasi kebangkrutan tetapi dimulai dari beberapa hal kecil sehingga menuju pada situasi kebangkrutan. Sehingga kondisi *financial distress* tersebut merupakan peringatan awal menuju ke kegagalan perusahaan. Apabila kondisi tersebut tidak teratasi dan menimbulkan rasa pesimis bagi pembaca laporan keuangan maka perusahaan dapat benar-benar menuju pada kondisi bangkrut. Menurut Szhwartz dan Menon (1985: 248): Perusahaan yang berpotensi bangkrut lebih cenderung melakukan *auditor switching* dibanding dengan perusahaan yang sehat.

Maka perusahaan yang mengalami *financial distress* akan segera berupaya untuk memperbaiki keadaan tersebut. Salah satunya yaitu meningkatkan kepercayaan bagi pembaca laporan keuangan dengan menggunakan auditor yang lebih independen. Sehingga perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih besar kemungkinan untuk melakukan *auditor switching* dibanding dengan perusahaan yang sehat. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Nasser *et al.* (2006) dan Gunady dan Mangoting (2013) bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan perhitungan metode Altman *Z-Score*.

Dalam menyelesaikan proses audit, auditor dituntut untuk dapat menghasilkan laporan audit yang tepat dan berkualitas. Hal ini karna laporan audit merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang diperoleh dalam pengambilan keputusan bagi kepentingannya. Sehingga diperlukan jasa auditor independen dari kantor akuntan publik. Seiring dengan meningkatnya perusahaan *go public* maka semakin banyak juga kantor akuntan publik yang menawarkan jasa auditor independen.

Di Indonesia terdapat beberapa kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big Four* dan juga kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Hal tersebut menjadi pembanding sebagai ukuran akuntan publik. Ukuran kantor akuntan publik dianggap dapat mempengaruhi kualitas audit. Menurut Choi *et al.* dalam Juanidi dan Nurdiono (2016: 40): “KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam *big four auditors*) dimana KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi.”

Agar dapat memperoleh pelayanan audit yang bermutu maka kemungkinan besar bagi perusahaan yang menggunakan jasa auditor dari kantor akuntan publik tidak berafiliasi *Big Four* untuk melakukan *auditor switching*. Hal ini didukung oleh penelitian dari Prastiwi dan Wilsya (2009), Aprillia (2013), dan penelitian Gunady dan Mangoting (2013) penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik mempunyai pengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Ukuran kantor akuntan publik dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy* dengan kode 0 menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan jasa dari kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi *Big Four* sedangkan kode 1 menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan jasa dari kantor akuntan publik yang berafiliasi *Big Four*.

Berdasarkan uraian kajian teoritis tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Opini audit *going concern* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

H_2 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

H_3 : Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi asosiatif. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Dalam pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan cara didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2013.
2. Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode penelitian.

Dengan kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 33 perusahaan dengan data sebanyak 165 data. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*Annual Report*) perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan karakteristik sampel terutama mencakup nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi serta varian. Berdasarkan analisis statistik deskriptif berikut adalah hasil statistik deskriptif setiap variabel:

TABEL 1
HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	165	-1.5942	41.8429	8.308655	7.6889984
Valid N (listwise)	165				

Sumber: Data Output SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa *financial distress* dengan perhitungan metode Altman *Z-Score* yang memperoleh nilai *z-score* minimum sebesar -1,5942, nilai maksimum sebesar 41,8429, rata-rata sebesar ,308655 dengan standar deviasi sebesar 7,6889984.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 165 data terdapat 15,76 persen dari sampel penelitian yang menerima opini audit *going concern* dan

sisanya 84,24 persen dari sampel penelitian tidak menerima opini audit *going concern*.

TABEL 2
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF OPINI AUDIT GOING CONCERN

Opini Going Concern		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Going Concern	139	69.8	84.2	84.2
	Opini Going Concern	26	13.1	15.8	100.0
	Total	165	82.9	100.0	

Sumber: Data Output SPSS 22, 2019

TABEL 3
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF UKURAN KAP

Ukuran KAP		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Big Four	93	46.7	56.4	56.4
	Big Four	72	36.2	43.6	100.0
	Total	165	82.9	100.0	

Sumber: Data Output SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa 43,64 persen dari sampel penelitian menggunakan jasa auditor dari kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big Four* dan sisanya 56,36 persen dari sampel penelitian menggunakan jasa auditor dari kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*.

TABEL 4
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF UKURAN KAP

Auditor Switching		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Auditor Switching	145	72.9	87.9	87.9
	Auditor Switching	20	10.1	12.1	100.0
	Total	165	82.9	100.0	

Sumber: Data Output SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 12,12 persen dari sampel penelitian yang melakukan *auditor switching* dan sisanya 87,88 persen dari sampel penelitian tidak melakukan *auditor switching*.

2. Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat permasalahan multikolinearitas dan autokorelasi.

3. Uji Regresi Logistik

a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Dalam menilai kelayakan model regresi digunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0,455. Hasil tersebut menunjukkan angka signifikansi pada penelitian ini melebihi 0,05 yang artinya model regresi layak untuk memprediksi nilai observasi.

TABEL 5
HASIL UJI KELAYAKAN MODEL REGRESI

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.786	8	.455

Sumber: Data Output SPSS 22, 2019

b. Menilai Model *Fit (Overall Fit Model)*

Hasil pengujian *Overall Fit Model* menunjukkan terdapat penurunan -2Log *Likelihood* yang berarti bahwa penambahan variabel independen ke dalam model dapat memperbaiki model fit sehingga model penelitian ini fit dengan data.

c. Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien determinasi dengan menggunakan *Nagelkerke's R Square* dapat diketahui pada Tabel 6.

TABEL 6
NAGELKERKE'S R SQUARE

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	115.521 ^a	.038	.072

Sumber: Data Output SPSS 22, 2019

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* yang diperoleh sebesar 0,072 berarti kemampuan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 7,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 92,8 persen dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian ini.

d. Matriks Klasifikasi

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi probabilitas perusahaan tidak melakukan *auditor switching* adalah sebesar 100 persen. Sedangkan kekuatan dari model regresi

dalam memprediksi probabilitas perusahaan melakukan *auditor switching* adalah sebesar 0 persen.

TABEL 7
MATRIKS KLASIFIKASI
Classification Table^a

			Predicted		
			Auditor Switching		Percentage Correct
			Non Auditor Switching	Auditor Switching	
	Observed				
Step 1	Auditor Switching	Non Auditor Switching	145	0	100.0
		Auditor Switching	20	0	.0
	Overall Percentage				87.9

a. The cut value is .500

Sumber: Data Output SPSS 22, 2019

4. Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis regresi logistik dapat diketahui pada Tabel 8.

TABEL 8
HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a GC	1.276	.537	5.642	1	.018	3.581	1.250	10.260
FD	.027	.029	.847	1	.357	1.027	.970	1.087
KAP	-.341	.514	.440	1	.507	.711	.260	1.948
Constant	-2.370	.441	28.946	1	.000	.093		

a. Variable(s) entered on step 1: GC, FD, KAP.

Sumber: Data Output SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 8, persamaan regresi logistik yang diperoleh adalah

$$\ln \frac{\text{SWITCH}}{1-\text{SWITCH}} = -2,370 + 1,276 \text{ GC} + 0,027 \text{ FD} - 0,341 \text{ UKAP} + \varepsilon$$

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa opini audit *going concern* (X_1) memperoleh nilai koefisien positif sebesar 1,276 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,018 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa opini audit *going concern* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian penelitiann Jayanti dan Rustiana (2015) mengenai adanya praktik *voluntary auditor switching* dengan tujuan *opinion shopping* dan didukung dengan penelitian Astuti dan Ramantha (2014) bahwa opini *going concern* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Variabel (X_2) *financial distress* memperoleh nilai koefisien sebesar 0,027 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,357 yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Nasser *et al.* (2006) dan Gunady dan Mangoting (2013) bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Variabel (X_3) ukuran kantor akuntan publik (KAP) memperoleh nilai koefisien negatif sebesar -0,341 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,507 yang lebih besar dari 0,05 yang artinya ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap ukuran kantor akuntan publik. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian dari Prastiwi dan Wilsya (2009), Aprillia (2013), dan penelitian Gunady dan Mangoting (2013) penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran kantor akuntan publik mempunyai pengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sedangkan *financial distress* dan ukuran kantor akuntan publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil penelitian hanya mencerminkan mengenai perusahaan sektor industri barang konsumsi sehingga tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang menyeluruh secara umum. Maka saran dari penulis bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih menggambarkan kondisi sesungguhnya. Serta bagi pengembangan penelitian selanjutnya dapat memperbanyak variabel dalam menguji *auditor switching*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, Ekka. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching." *Accounting Analysis Journal*, vol.2, no.2, hal.199-207.
- Astuti, Ni Luh Putu Paramita Novi, dan I Wayan Ramantha. 2014. "Pengaruh Aduti Fee, Opini Going Concern, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Pada

Pergantian Auditor.” *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.7, no.3, hal.663-676.

Chadegani, Aghaei, Arezoo, Zakiah Muhammaddun Mohamed, dan Azam Jari.2011. “The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange.” *Internasional Research Journal of Finance and Economics*, issue 80, hal.158-168.

Chow, Chee W., dan Steven J. Rice. 1982. “Qualified Audit Opinions and Auditor Switching.” *The Accounting Review*, vol.LVII, no.2, hal.326-335.

Gunady, Filani, dan Yenni Mangoting. 2013. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012 Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik.” *Tax & Accounting Review*, vol.3, no.2, hal1-13.

Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.

Jayanti, dan Rustiana. 2015. “Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan Untuk Memprediksi Voluntary Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI).” *Modus*, vol.27, no.2, hal.87-108.

Junaidi dan Nurdinono. 2016. *Kualitas Audit: Perspektif Opini Going Concern*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Manurung, Adler Haymans. 2012. *Teori Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Adler Manurung Press.

Nasser, Abu Thahir Abdsul et al. 2006. “Auditor-Client Relationship: Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia.” *Managerial Auditing Journal*, vol.21, no.7, hal.724-737.

Prastiwi, Andri, dan Frenawidayuarti Wilsya. 2009. “Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Auditor: Studi Empiris Perusahaan Publik di Indonesia.” *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol.1, no.1, hal.62-75.

Pratini, I G A Asti, dan I.B Putra Astika. “Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia.” *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.5, no.2, 2013, hal.470-482.

Schwartz, Kenneth B. dan Krishnagopal Menon. “Auditor Switches by Failing Firms.” *The Accounting Review*, vol.LX, no.2, April 1985, hal.248-261.